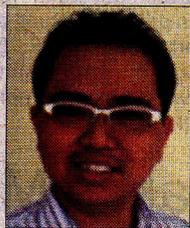


OPINI

Keistimewaan dalam 260 Tahun Yogyakarta



Hendra Kurniawan Mpd
Dosen Pendidikan Sejarah
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta.

HARI Jumat (13/3) ini tepat peringatan 260 tahun berdirinya Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat. Proklamasi *Hadeging Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat* dilaksanakan pada Kamis Pon 13 Maret 1755. Untuk itu kiranya tepat bila tanggal 13 Maret ditetapkan sebagai Hari Jadi Yogyakarta.

Saat Pangeran Mangkubumi diangkat sebagai Raja Kasultanan Yogyakarta, dengan gelar Sultan Hamengkubuwana Senapati Inga-

laga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Khalifatullah Inggkang Kaping I, keraton memang masih dalam proses pembangunan. Untuk sementara, Sultan dan keluarganya tinggal di Pesanggrahan Ambarketawang, Gamping, sekitar satu tahun lamanya. Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat baru mulai ditempati pada Kamis Pahing, 7 Oktober 1756.

Berdirinya keraton baru ini tidak lepas dari Perjanjian

■ Bersambung ke Hal 14

Keistimewaan dalam

Sambungan Hal. 13

Giyanti yang menandai *Palihan Nagari Mataram*. Perjanjian tiga pihak, antara VOC, Sunan Pakubuwana III, dan Pangeran Mangkubumi, ini ditandatangani pada Kamis Kliwon tanggal 13 Februari 1755 di Desa Giyanti, Karanganyar, Jawa Tengah.

Perjanjian ini secara *de facto* dan *de jure* menandai berakhirnya integrasi Mataram. Sejak itulah wilayah Mataram dibagi dua, sebelah timur Kali Opak dikuasai Kasunanan Surakarta (Sunan Pakubuwana III) dan sebelah barat seluas 53.100 *cacah Negaragung*, dan 33.950 *cacah Mancanegara* diserahkan kepada Pangeran Mangkubumi.

Kesediaan Pangeran Mangkubumi menerima Perjanjian Giyanti tidak lepas dari wangsit yang pernah diterima oleh Sunan Amangkurat IV, ayahanda Pangeran Mangkubumi. *Pulung* Keraton Mataram disebut telah pindah ke Alas Bering, Desa Pacethokan, atau lokasi Keraton Yogyakarta sekarang.

Konon nama Ngayogyakarta dipilih karena Pangeran Mangkubumi terinspirasi dengan tokoh Rama (Raja Ayodyapura) yang dianggap titisan Wisnu sebagai pemelihara jagad raya. Ngayogyakarta ditafsirkan dari kata *Ayuda* dan *Karta*. *Ayuda* berarti tidak ada perang atau damai, dan *Karta* berarti aman tenteram. Pangeran Mangkubumi mencita-citakan agar di kerajaannya kelak menjadi daerah yang damai, aman, dan tenteram.

Faktor Sabdatama

Tekad Pangeran Mangkubumi ini diteruskan oleh keturunannya hingga saat ini. Salah satu penerus tahta Keraton Yogyakarta yang juga seorang negarawan bagi Republik Indonesia ialah Sultan Hamengkubuwana (HB) IX. Setelah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, Sultan HB IX tanpa ragu menyatakan diri bergabung dan siap mendukung Republik.

Keputusan ini memiliki arti yang besar. Bahkan Sultan HB IX ikut terjun langsung dalam

perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Dalam periode selanjutnya, Sultan HB IX tak pernah absen memikul tugas negara dalam berbagai jabatan demi kemaslahatan seluruh rakyat.

Penggantinya, yaitu Sultan HB X sebagai raja di era modern, juga tetap menjadi panutan rakyat. Buktinya saat kerusuhan tahun 1998, Sultan HB X berhasil menjadi tokoh pemersatu yang dipercaya oleh rakyat sehingga Yogyakarta tetap kondusif.

Kearifan diri Sultan HB X juga tampak dari sabdatama yang dikumandangkan tanggal 6 Maret 2015. Sabdatama merupakan perintah utama yang dalam tata pemerintahan keraton diposisikan sebagai undang-undang tertinggi. Ada delapan poin sabdatama yang berisi persoalan suksesi tahta keraton. Sabdatama ini ditujukan untuk internal keraton sehingga harus dipatuhi oleh seluruh keluarga, kerabat, hingga abdi dalem. Meski demikian, keluarnya sabdatama

ini juga mengundang polemik pro dan kontra.

Dalam konsep tradisional, seorang pemimpin bukan orang sembarangan karena berasal dari keturunan yang unggul. Ini terungkap dari pernyataan *trahing kusuma, rembesing madu, wijiling naratapa, tedaking andana warih*. Hal ini juga ditegaskan dalam sabdatama.

Persoalan tahta keraton memang memiliki ranah yang berbeda dengan jabatan gubernur dalam pemerintahan. Tetapi, berdasarkan UU Keistimewaan DIY, dua hal ini saling berkaitan. Boleh jadi melalui sabdatama, Sultan HB X sedang berupaya mencari titik temu antara adat dengan nilai-nilai demokrasi yang berkembang dewasa ini.

Akankah sabdatama menuliskan cerita baru dalam sejarah suksesi di Keraton Yogyakarta? Hal yang jelas, dalam usianya yang ke-260 tahun, Yogyakarta harus semakin matang dalam mengukuhkan keistimewaan dirinya di tengah-tengah arus zaman. (*)